

SIKAP TOLERANSI KEBERAGAMAAN PENGANUT SALAFI DI

DESA SROWO KABUPATEN GRESIK

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

Moh. Adif Musyafaq

NIM E91216037

**PRODI AQIDAH FILSAFAT ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**TAHUN AJARAN 2022**

## PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Adif Musyafaq

NIM : E91216037

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



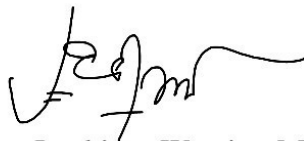
Moh. Adif Musyafaq

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Sikap Toleransi Keagamaan Pengikut Salafi Desa Srowo Kabupaten Gresik” yang ditulis oleh Moh. Adif Musyafaq ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 07 Juli 2022

Pembimbing



Drs. Loekisno Warsito, M.Ag

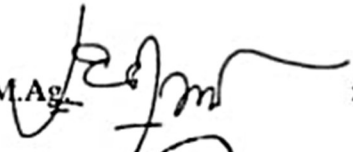
NIP: 196303271993031004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Sikap Toleransi Keberagamaan Penganut Salafi Di Desa Srowo Kabupaten Gresik” yang ditulis oleh Moh. Adif Musyafaq ini telah diuji di depan TimPenguji pada tanggal 20 Juli 2022

### A. Tim Penguji :

1. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag



2. Prof. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fild



3. Ida Rochmawati, M.Fil.I



Surabaya, 20 Juli 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Adif Musyafaq  
NIM : E91216037  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah Filsaft Islam  
E-mail address : adifmusyafaq23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Sikap Toleransi Keagamaan Penganut Salafi Desa Srowo Kanupaten Gresik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya

Penulis

( Moh.Adif Musyafaq )

## ABSTRAK

Judul :”Sikap Toleransi Penganut Salafi di Desa Srowo  
Kabupaten Gresik”

Nama Mahasiswa : Moh. Adif Musyafaq

Nim : E91216037

Skripsi ini membahas mengenai sikap toleransi keagamaan pada kelompok Salafi di Desa Srowo. Dalam sebuah masyarakat tentunya terdapat beberapa perbedaan kelompok budaya, ras, dan agama. Pada kasus ini, peneliti menitikfokuskan pada perbedaan antar kelompok agama yang terdapat di Desa Srowo Kabupaten Gresik yang masyarakatnya mayoritas menganut NU dan Muhammadiyah, yang secara tidak langsung kelompok Salafi di desa Srowo merupakan sebuah kelompok minoritas. Toleransi pada penelitian ini mengacu pada toleransi sesama Muslim yang berbeda kelompok. Pada penelitian ini, peneliti menemukan sikap toleransi keberagaman penganut Salafi di Desa Srowo yakni saling menghargai dan tenggang rasa dalam keberlangsungan hidup warga Desa Srowo yang memiliki beberapa aliran berbeda dalam lingkungan yang sama. Selanjutnya, ada tiga faktor pendorong penganut Salafi dalam menyikapi toleransi dalam teori Tindakan Sosial Max Weber yakni, Teori Rasional Nilai (*Werk Rational*), Teori Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), dan Teori Tindakan Rasional Instrumental (*Zwerk Rational*).

Kata Kunci: keberagaman dan toleransi

## DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN.....	i
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II.....	22
LANDASAN TEORITIS .....	22
A. Salafisme dan Penerapan di Indonesia.....	22
B. Toleransi Beragama .....	33
C. Teori Tindakan Max Weber .....	35
BAB III .....	37
SIKAP TOLERANSI PENGANUT SALAFI DESA SROWO TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN .....	37
A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Srowo .....	37
B. Sikap Toleransi Penganut Salafi Desa Srowo .....	41
BAB IV .....	51
RESPON DAN SIKAP TOLERANSI PENGIKUT SALAFI TERHADAP KEBERAGAMAAN DI DESA SROWO KABUPATEN GRESIK DALAM ANALISIS TEORI TINDAKAN MAX WEBER .....	51
A. Sikap Toleransi Penganut Salafi Desa Srowo .....	51
B. Sikap Toleransi Keberagaman Penganut Salafi Berdasarkan Analisis Teori Tindakan Sosial Max Waber .....	55

BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mungkin kita tidak asing dari kata salafi yang selalu dibahas di media sosial dan ceramah para kyai atau ustadz. Tapi apakah kita sudah paham tentang pemikiran atau sikap mereka terutama di negara Indonesia? sedangkan di Indonesia terdapat beberapa agama dan setiap agama memiliki pandang tersendiri terhadap negara.

Ajaran Salafi dan Salafiyah adalah dua hal yang berbeda, Salafi merupakan paham yang berusaha mengembalikan agama Islam dari pemurnian sesudah wafatnya Rasulullah. Muhammad bin Abdul Wahab

sebagai tokoh pendiri dari ajaran Salafi, berusaha membersihkan Islam dari kerusakan yang dipercayainya telah menyimpang dari ajaran Nabi.

Dia menerapkan literalisme yang ketat yang menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang syah dan menampilkan permusuhan ekstrim kepada intelektualisme, mistisme, dan semua perbedaan sekte

(ajaran) yang ada dalam Islam.<sup>1</sup> Ajaran salafi sudah beredar di beberapa tempat di Indonesia salah satunya di Desa Srowo kecamatan Sidayu.

Sedangkan Salafiyah merupakan sebuah kelompok yang berbeda, istilah Salafiyah berasal dari akar kata bahasa Arab, *salafa-yaslufu-salaf*, berarti mendahului, nenek moyang, leluhur, dan mazhab salaf. Secara garis besar, Salafiyah bertopang pada tiga prinsip utama yang sekaligus merupakan metode pemikiran Salafiyah, dalam rangka mewujudkan Islam seperti pada generasi Salaf. Pertama, mengutamakan teks wahyu di atas akal. Kedua, menolak *kalam* (persoalan teologi). Dan ketiga, ketaatan ketat pada Qur'an, Hadis, dan konsensus (*ijma'*).

Pengutamaan teks wahyu di atas akal, dalam hal ini, Salafiyah tidak melihat kontradiksi antara akal dan kitab suci. Namun, akal pikiran tidak mempunyai kekuasaan untuk menakwilkan, menafsirkan, atau menguraikan Qur'an, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan oleh Hadis. Kekuasaan akal pikiran sesudah itu tidak lain hanya membenarkan dan tunduk kepada wahyu, kemudian mendekatkannya kepada alam pikiran. Jadi fungsi akal dalam hal ini hanya

---

<sup>1</sup> M.Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta: Penerbit Erlangga,2005), 66.

menjadi saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Qur'an, bukan hakim yang mengadili dan menolak dalil-dalil Qur'an.

Kelompok Salafi Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang dikenal oleh masyarakat sekitar lebih tertutup dari golongan lainnya. Sebagian besar masyarakat di Desa Srowo yang menganut paham Salafi berada pada sekitar pondok pesantren Al-Furqon, satu-satunya pesantren sebagai pusat ajaran salafi yang ada pada Desa Srowo dalam mempelajari pemahaman golongan tersebut ingin mengembalikan kemurnian agama Islam dengan berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah. Pada tahun 1989 berdirinya Pondok Pesantren al-Furqon atas upaya ustadz Aunur Rofiq yang merupakan anak dari tokoh agama di Desa Srowo. Ustadz Aunur Rofiq menempuh pendidikannya di Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh di Arab Saudi, setelah lulus dari universitas tersebut ustadz Aunur Rofiq membina di salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kediri. Setelah mengajar dan mengamalkan ilmunya di Kediri, beliau kembali ke kampung halamannya dan disambut baik oleh masyarakat.<sup>2</sup> Jika di amati secara lebih lanjut terdapat fenomena yang sangat menarik untuk di teliti dimana desa tersebut memiliki wisata religious makam kyai

---

<sup>2</sup> Adib Faisal Hanif, "Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami, Gresik : Pondok Pesantren Pertama di Jawa Timur 1989-2015" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 11.

penyebarkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Waljamaah Kyai Kanjeng Sepuh dan mayoritas masyarakatnya yang beraliran Nahdiyyin (NU) dan Muhammadiyah.

Dalam aktifitas sehari-hari terdapat korelasi yang cukup signifikan antara ketiga aliran keagamaan tersebut, di mana aliran yang berhaluan Ahlusunnah Waljamaah (NU) merasa cemas karena dari tahun ke tahun jamaahnya semakin berkurang dan memilih untuk menikah dengan aliran Salafi, selain itu perbedaan aliran antar ketiganya yang berbeda membuat intraksi antar ketiga aliran dirasa kurang harmonis, di mana Ajaran NU dengan Salafi sangat berbeda dari pemikiran atau ideologi sampai cara berdakwah. Perbedaan seperti ini sangat mudah ditemukan di Indonesia karena terdapat beberapa agama maupun aliran di dalamnya.

Pemahaman para Ulama terhadap Pancasila sebagai wadah NKRI karena akibat dari pemahaman transendental, seperti pada sila ketiga,

*Persatuan Indonesia* menjadi bukti bagi dasar negara Indonesia dalam ideologi bernegara dan melindungi segenap bangsa, mencerdaskan kehidupan berbangsa dan memajukan kesejahteraan umum dalam mewujudkan perdamaian dunia tanpa kekerasan seperti yang telah di contohkan oleh Nabi SAW di Madinah ketika membangun sebuah negara

Madinah. Oleh karena itu saat bernegara di Indonesia juga dalam menjaga perdamaian bangsa hendaknya lebih toleransi satu sama lain pada suatu kelompok maupun individu agar terwujudnya suatu kedamaian dan kesatuan yang telah di impikan dan di cita-citakanya.<sup>3</sup>

Sikap toleransi seperti tenggang rasa serta menghormati apa yang dilakukan oleh orang lain merupakan tindakan apa yang harus dimiliki setiap masyarakat untuk menjaga keharmonisan. Toleransi agama menurut Islam, adalah membiarkan orang lain melakukan ibadah sesuai keyakinan mereka, yang sebagaimana aktivitas mereka tidak mengganggu masyarakat atau individu lain dan ketertiban umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada hal sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap toleransi keberagaman penganut Salafi desa Srowo?

---

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11.

2. Bagaimana sikap toleransi penganut Salafi desa Srowo dalam analisis teori tindakan sosial Max Weber?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian yang berhubungan dengan sikap toleransi penganut Salafi terhadap praktik keberagaman di desa Srowo, mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta memahami bagaimana sikap toleransi pengikut Salafi dalam praktik keberagaman di desa Srowo.
2. Mengetahui dan memahami bagaimana bagaimana sikap toleransi pengikut Salafi dalam praktik keberagaman di desa Srowo

berdasarkan analisis teori tindakan sosial Max Weber.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat 2 manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang baru atau sumbang pikiran terhadap mahasiswa serta

masyarakat dalam memahami sikap toleransi keagamaan. Selain itu pula dapat mengetahui hubungan suatu kelompok keagamaan.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini agar dapat menambah referensi dan bacaan serta mempelajari golongan-golongan Islam di suatu Negara terutama paham Salafi. Terlebih lagi menambah wawasan untuk mempelajari paham Salafi di Indonesia lebih khususnya di desa Srowo dalam membangun hubungan agama di tengah masyarakat yang tentunya berbeda golongan-golongan.

## E. Penelitian Terdahulu

Sikap toleransi keberagamaan sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, Tentunya dalam meneliti sikap toleransi penganut Salafi Desa Srowo tentang toleransi mereka dengan penduduk sekitar yang berbeda dalam keberagamaan perlu bagi peneliti untuk mengetahui penelitian terdahulu mengenai paham Salafi ataupun Salafisme di Indonesia:

1. Jurnal berjudul “Global Salafisme Antara Gerakan dan Kekerasan”, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3,

No. 1, 2013 ditulis oleh Iffah Muzammil. Dalam jurnal ini membahas gerakan Salafisme antara ideologi dan kekerasan. Jika di kategorikan salafi Gerakan menjadi dalam dua bentuk. Pertama, salafi. Suatu kelompok yang berorientasi terhadap pemurnian iman untuk melakukan kebaikan melalui keluarga, individu, dan struktur komunitas. Kedua, jihad salafi. Pada kelompok ini juga bertujuan pemurnian, akan tetapi kelompok ini cenderung politis, bahkan tidak ragu untuk melakukan kekerasan. Pada akhirnya Salafisme paling tidak mengerti akan tiga konstitusi, yaitu: pertama, teologi diwujudkan dalam doktrin tauhid, kedua, hukum yang berputar dalam masalah ijtihad, ketiga, dalam politik yang ditentukan oleh metodologi dalam mewujudkan keinginan yang terlibat dalam kancah internasional. Sedangkan kelompok Salafi desa Srowo tergolong pada Salafi gerakan yang bertujuan pada pemurnian iman dalam melakukan kebaikan dalam individu, keluarga, maupun struktur komunitas.

2. Jurnal berjudul “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia”, Jurnal Madaniyah, Volume 9 Nomor 2 Edisi Agustus 2019 ditulis oleh Moh. Fuad Al



Amin dan M. Rosyidi. Dalam jurnal ini membahas pengertian Toleransi secara etimologi dan terminologi, Toleransi dalam Alquran dan Sunnah yang merupakan sumber utama dalam kerangka epistemologi Islam, toleransi pada masa Nabi yang bisa diteladan, Prinsip toleransi dalam Islam, dan Implementasi Toleransi dalam Masyarakat Indonesia yang dapat merumuskan tiga nilai dasar yaitu al-hurriyah al-diniyyah (kebebasan beragama), al-insaniyyah (kemanusiaan), dan al-wasatiyyah (moderat). ketiga nilai ini lah yang menjadikan dasar dalam sikap toleransi dan menghargai pada setiap umat manusia untuk menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat.

3. Banyak jurnal yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini maka jurnal selanjutnya berjudul “Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi”, Millah Vol. 16, No. 2, 2017 oleh Krismono. Pada jurnal ini Krismono membahas tentang kemunculan pemahaman Salafi di Indonesia. Fragmentasi ideologi Salafi menjadi beberapa bagian di Saudi Arab merupakan pemahaman Salafi yang ada di Indonesia. Para pengikut Salafi Jihadi di pengaruhi tokoh-tokoh islamis Arab

Saudi seperti Safar al-Hawali, Abdullah Azzam dan sejenisnya. Sementara itu pada gerakan takfir (mengkafirkan) dan juga aksi-aksi teror didasari oleh doktrin al-Maqdisi yang menggabungkan ideologi ekstrim Sayyid Qutb dalam masalah hakimiyah dan al-wala' al-bara' dengan Salafisme. Kemunculan Kelompok Salafi desa Srowo juga seperti pada penelitian tersebut yang terpengaruh Salafi Jihadi dengan tokoh-tokoh Arab Saudi.

4. Skripsi berjudul “Penetrasi Ajaran Wahabi di Tengah-Tengah Masyarakat Muslim, (Studi Kasus di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)”, 2015 oleh Irma Hanifah. Skripsi ini membahas bagaimana penetrasi ajaran Wahabi di tengah-tengah masyarakat Muslim di Desa Srowo Kecamatan Sidayu, dan apa saja faktor penghambat dan pendorong penetrasi ajaran wahabi di tengah-tengah masyarakat Muslim yang berada di desa Srowo Kecamatan Sidayu. Proses masuknya atau penembusnya ajaran wabahi kepada masyarakat sekitar, baik masyarakat yang di naungi organisasi masyarakat seperti NU dan Muhammadiyah. Akan tetapi saya akan lebih berfokus ke sikap toleransi penganut

Salafi desa Srowo terhadap lingkungan sekitar dengan mayoritas memiliki aliran agama yang berbeda.

5. Penelitian yang ditulis oleh Saeful Anwar pada jurnal An-Nas:

Jurnal Humaniora, Vol. 2, No. 1 yang berjudul “Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer” membahas mengenai bagaimana ide Salafi jihadisme muncul, karakteristik dan tipologi, serta tipologi dan doktrin jihad Salafisme. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai cara unik Salafisme memahami, mengembangkan serta menterjemahkan ide-ide yang berbeda dengan kelompok Muslim lain. Penulis menjelaskan bahwa ada lima cara mendasar dari gerakan Salafi Jihadi yakni, *tauhid*, *hakimiyyah*, *wala’ wal baro’*, *jihad*, dan *takfir*. Kelima ciri tersebut dipilih berdasarkan arti pentingnya terhadap gerakan Salafi Jihadi.

6. Pada penelitian yang ditulis oleh Naziatul Ilimyah pada Skripsi

yang berjudul “Analisis Ideologi dan Gerakan Keagamaan: (Studi Kasus Komunitas Salafi di Pondok Pesantren Al-Bayyinah Gresik), dalam penelitian tersebut penulis membahas mengenai ideologi Salafisme di pondok pesantren al-Bayyinah serta

bagaimana strategi penyebaran gerakan keagamaan yang ada di pondok pesantren tersebut. Pada penelitian tersebut penulis memaparkan bahwa ideologi yang diajarkan dalam pondok pesantren al-Bayyinah ialah ideologi Islam Salafi yakni sebuah ideologi yang merujuk atau berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *salafush-sholih* yakni orang-orang yang hidup di zaman Rasul. Sedangkan strategi penyebaran gerakan keagamaan yakni menyebarkan dakwah dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di pesantren al-Bayyinah serta melakukan dakwah di masyarakat dengan mengadakan kajian-kajian rutin yang menyangkut tentang kitab-kitab Salaf sesuai dengan pemahaman *salafush-sholih*, lalu pada bidang sosial mereka melakukan aktivitas yang berhubungan langsung dengan masyarakat seperti sunnat massal, dll.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif sebagai suatu penelusuran atau pendekatan untuk memahami dan mengeksplorasi suatu gejala sentral, untuk mengetahui gejala tersebut peneliti mewawancarai partisipan dengan mengajukan

pernyataan yang umum dan agak luas.<sup>4</sup> Wawancara akan ditujukan kepada penganut Salafi Desa Srowo, penulis akan memaparkan hasil dari penelitian terhadap penganut Salafi Desa Srowo mengenai tanggapan dan sikap toleransi mereka dalam hubungan hidup bersama dengan masyarakat sekitar yang berbeda aliran.

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian ini menggunakan teori tindakan Max Weber yang akan melihat sikap atau tindakan dari subjek kajian ini. Teori yang dihasilkan oleh Weber dilakukan dengan cara menyetarakan taraf berpikir dalam melakukan sebuah interpretasi atau pemahaman (*verstehen*). Menurut peneliti, teori tersebut cukup akurat untuk dijadikan sebuah kerangka teori dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pemahaman subjektif. Pemahaman subjektif sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian sosial. Hal tersebut menjadi pembeda dalam penelitian ilmu alam meskipun menekankan pada penyelidikan gejala pada alam dengan pandangan penelitiannya sendiri.

Melalui pendekatan ini, dimaksudkan untuk mendapatkan hasil sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial beserta akibat-akibatnya.<sup>5</sup>

Dalam pendekatan ini, Weber memandang bahwa apapun kategori yang

---

<sup>4</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta:PT Grasindo, 2010), 7.

<sup>5</sup> Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 262.

akan dibangun dalam sosiologi, maka harus dilihat dari sudut pandang subjektif, yakni dari cara individu tersebut memberi makna terhadap orang lain, benda, pola-pola normative, ide, dan juga motif tindakan dari kacamata aktor yang menjadi subjek kajian.<sup>6</sup>

Weber memandang bahwa tindakan setiap individu memiliki berbagai kemungkinan yang mungkin saja tidak termasuk dalam pendekatan-pendekatan lainnya. Oleh sebab itu, Weber memiliki empat pandangan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang ada pada tindakan individu, yakni:

Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*), difokuskan pada orientasi rasional terhadap tujuan individu yang berbeda dengan tujuan individu yang lain. Orientasi ini disebut dengan orientasi instrumental, yang melalui orang lain atau objek di luar sebagai “alat” untuk meraih keberhasilan tujuan rasional yang telah ditetapkan dan dipertimbangkan.

Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), difokuskan pada orientasi rasional terhadap nilai absolut, yang di dalamnya melibatkan kesadaran

---

<sup>6</sup> Ibid.

atas suatu estetika, etika, agama, ataupun bentuk-bentuk lain dari semua perilaku terlepas dari keberhasilan eksternal.

Tindakan Afektif (*Affectual Action*), difokuskan pada sesuatu yang berpengaruh dan mempengaruhi, khususnya emosi serta perasaan aktor itu sendiri. Tindakan yang bersifat spontan, dan tidak rasional, dan ekspresi dari individu. Tindakan ini biasanya bersifat otomatis.

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), pada bagian ini difokuskan pada kebiasaan yang telah berjalan dalam jangka waktu lama tanpa refleksi yang sadar ataupun perencanaan.<sup>7</sup> Dari pendekatan historis serta terjun ke masyarakat dalam menggali informasi ideologi kelompok di masyarakat. Untuk mengetahui sebuah wacana dalam Kelompok Salafi desa Srowo Kecamatan Sidayu kita harus mengetahui bagaimana kelompok Salafi hidup berdampingan dengan kelompok lain di tengah masyarakat Desa Srowo yang mayoritas menganut NU dan Muhammadiyah. Sehingga dapat kita analisis bagaimana mereka bisa bertahan hingga menyebarkan paham dan ideologi yang diterapkan.

---

<sup>7</sup> Ibid., 265.

Sub-bab ini akan mengulas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis problematika tersebut di atas, antara lain:

## 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk menggunakan metode wawancara.

## 2. Sumber Data

Dalam proses pencarian data, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber data yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber-sumber tersebut berupa artikel, jurnal, skripsi, disertasi dan buku. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data pertama atau data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian. Peneliti mengambil data tersebut pada sumber-sumber secara langsung



melalui responden. Data-data dari orang-orang yang diwawancarai sebagai sample penelitian merupakan sumber data yang utama. Sumber utama tersebut dapat dicatat melalui catatan tertulis.<sup>8</sup> Data tersebut diperoleh melalui pengamatan wawancara. Sumber data primer pada penelitian ini ialah melalui wawancara pada tiga responden (SN, SM, dan TN) yang merupakan masyarakat penganut Salafi, satu responden (MK) dari kelompok Nahdlatul Ulama, dan satu lagi responden (TQ) dari Muhammadiyah di desa Srowo. Pengambilan sample/informan pada penelitian ini ialah Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama, sedangkan Salafi sendiri menganut paham berdasarkan teks-teks yang berada pada Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu penelitian ini akan menguraikan bagaimana penganut Salafi hidup di tengah-tengah keberagaman yang ada di Indonesia. secara kebetulan di daerah tempat saya tinggal terdapat beberapa penganut Salafi yang keberadaanya cukup mencolok

---

<sup>8</sup> Moleong L. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 157.

sehingga menarik perhatian saya untuk keberlangsungan hidup mereka di tengah masyarakat desa Srowo.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung dari sumber data primer, sumber data tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal, maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung.<sup>9</sup> Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide)

---

<sup>9</sup> Yusuf. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), 16.

wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa.

#### 4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data akan berjalan apabila semua data telah terkumpul. Pendekatan yang digunakan dalam teknik pengolahan data ini adalah pendekatan fenomenologi. Berikut merupakan metode pengolahan data sebagai berikut:

- a. Melakukan penulisan hubungan agama dan negara secara historis, serta menuliskan hubungan agama dan negara menggunakan analisis fenomenologi sosial.
- b. Melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya.
- c. Menuangkan hasil penelitian ke dalam pembahasan berupa laporan secara metodis dan sistematis.

d. Melakukan validasi data.

## G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini dengan judul “Sikap Toleransi Keberagamaan Pengikut Salafi di Desa Srowo kabupaten Gresik” dapat diuraikan secara terstruktur dalam beberapa Sub-bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, pada bab ini menjelaskan tentang hal-hal penting pada tahap awal atau panduan awal arah penelitian. Menentukan arah penelitian ini berjalan. Dibagian ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan alur-alur pemebahasan antar-bab.

Bab *kedua*, memaparkan sikap Salafi Desa Srowo serta dinamika Salafi di Indonesia dan teori Max Weber.

Bab *ketiga*, membahas tentang gambaran umum masyarakat Desa Srowo, monografi, menjelaskan mengenai teori tindakan yang menjadi pisau analisi dari penelitian ini.

Bab *keempat*, pada bab ini akan menjelaskan memaparkan mengenai analisis terhadap subyek di lapangan serta data atau dokumen pribadi dan sumber lainya dengan menggunakan analisis teori tindakan

Max Weber. Pada bab ini akan diulas dan dijelaskan bagaimana realitas di lapangan dengan melakukan wawancara. Memaparkan tanggapan-tanggapan narasumber yakni pengikut Salafi Desa Srowo jika dihadapkan dengan persoalan-persoalan toleransi terhadap kelompok lain.

Bab *kelima*, dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian, menjawab rumusan masalah atau hal-hal lain yang perlu diulas sebagaimana rekomendasi dalam bentuk saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Salafisme dan Penerapan di Indonesia

Salah satu ciri yang menonjol pada para pengikut *manhaj* Salaf ialah memiliki semangat yang sangat besar dalam menyebarkan ajaran ideologinya, seperti memberi nasehat, memberi peringatan segala bentuk bid'ah serta ajaran-ajaran baru. Pengikut *manhaj* Salaf memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap ideologi-ideologi yang telah diterimanya sebagaimana yang telah diamalkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengikut *manhaj* Salaf untuk terus menyebarkan ideologi-ideologinya untuk terus mengingatkan serta meningkatkan jumlah umatnya.

Salafi sendiri berasal dari akar kata *sa-la-fa* yang memiliki arti mendahului. Sementara kata *salaf* sendiri memiliki arti para pendahulu. Yang secara terminologi *salaf* dapat diartikan sebagai tiga generasi pertama umat Islam yang terdiri dari para sahabat, yakni *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* yang kerap diasosiasikan dengan “Para Pendahulu Yang Shalih” (*al-Salaf al-Shalih*). *Al-Salaf al-Shalih* ini menjadi rujukan dalam beragama karena pengikut Salafi

menganggap bahwa *al-Salaf al-Shalih* memiliki pemahaman terbaik terhadap doktrin-doktrin agama Islam.<sup>10</sup>

Salafisme dipopulerkan dan didirikan pertama kali oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1792) dengan maksud menghidupkan kembali tradisi murni Islam masa lalu baik tradisi ataupun keyakinan di bawah bantuan Arab Saudi. Salafisme seringkali dikaitkan dengan Wahabisme dalam perkembangannya melalui suatu wacana yang dihasilkan oleh institusi resmi keagamaan Saudi.<sup>11</sup> Salafisme memiliki karakter yang khas yakni terletak pada upayanya yang membedakan diri dengan gerakan-gerakan Islam reformis dan modernis yang muncul di abad 19 dan abad 20 yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani(1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) yang diklaim sebagai gerakan Salafi. Perbedaan semakin tampak jelas apabila dilihat dari kecenderungan gerakan-gerakan tersebut lebih menggunakan penalaran dalam menginterpretasi sumber-sumber Islam. Kemunculan gerakan-gerakan tersebut disinyalir dampak dari kolonialisme Barat yang memiliki kaitan pengadopsian dan menghidupkan kembali advokasi

---

<sup>10</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka at-Takwa, 2008), 14.

<sup>11</sup> Noorhaidi Hasan, "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development", *Comparative Studies of South Asia, Africa, and Middle East*, vol. 27, No. 1(2007), 8.

integrasi pada gagasan-gagasan modern yang diyakini dapat memberi basis modernisme dalam Islam.<sup>12</sup> Salafisme menganjurkan pengikut-pengikutnya untuk melakukan penalaran independen (ijtihad) seluas-luasnya serta menolak sikap taklid (anti kritik) secara tegas, meskipun dalam Salafisme rasionalitas sangat dibatasi dalam pendekatannya terhadap teks-teks keagamaan.

Titik fokus pada ajaran Salafisme secara tradisional yakni berpusat pada konsep tauhid yang berorientasi pada moral dan reformasi iman. Para ulama Salafi membagi tauhid menjadi tiga, yakni: *tauhid uluhiyyah* (kesatuan ibadah), *tauhid rububiyah* (kesatuan ketuhanan), dan *tauhid al-asma wa al-sifat* (kesatuan nama dan sifat Allah), ketiga bentuk tauhid tersebut terbentuk melalui pemurnian-pemurnian praktik-praktik Islam dari segala bentuk peribadatan yang mereka anggap syirik. Dengan konsep keyakinan yang ketat tersebut, secara keras Salafisme menolak terhadap logika maupun kehendak dan akal manusia dari segala *bid'ah* (inovasi agama). Salafisme meyakini bahwa dengan sikap tersebut bias-bias subjektivitas manusia akan mudah dihilangkan, sehingga memungkinkan Salafisme untuk mengidentifikasi kebenaran tunggal atas perintah-perintah

---

<sup>12</sup> Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 33.



Allah serta meyakini bahwa Islam hanya mengenal satu penafsiran agama yang sah dan tidak mengenal ataupun mengakui pluralisme Islam.<sup>13</sup>

Salafisme memberikan prinsip-prinsip dan sebuah metode untuk menerapkan konsep keyakinan agama terhadap isu-isu kontemporer dalam perkembangannya. Konsep yang menjadi landasan utama Salafisme untuk membangun solidaritas yang kuat dengan orang-orang yang seiman serta menarik garis damakrasi yang tegas atas berbagai macam bid'ah dan infedilitas ialah konsep *al-wala wa al-baraa* atau konsep mengenai loyalitas dan disloyalitas. Konsep tersebut selanjutnya berkonsekuensi pada terbentuknya ikatan-ikatan jama'ah dalam komunitas kecil yang berdiri terpisah di tengah-tengah masyarakat luas yang umumnya dianggap sebagai dunia yang penuh kemaksiatan, dunia jahiliyah, dan dunia yang penuh bid'ah. Kondisi tersebut dapat menjadi karakter khas Salafisme selanjutnya.<sup>14</sup> Dalam kasus ini, ideologi pengikut Salafi desa Srowo tidak jauh berbeda dengan Salafi pada umumnya, pemaparan mengenai detail pandangan serta sikap pengikut Salafi akan dipaparkan pada penelitian ini.

Situasi politik internasional maupun reginoal telah memberikan implikasi teologis Salafisme menjadi ke arah pragmatisme doktrin berupa pergeseraan

---

<sup>13</sup> Krismono, "Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi", *Jurnal Millah*, Vol. XVI, No. 2(2017), 6.

<sup>14</sup> Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, 80.

sebagian pengikut Salafi terlibat dalam semangat jihadisme dan Islamisme. Faktor-faktor domestik yang berpotongan dengan perubahan-perubahan sosial-politik serta ideologi telah mengontribusi besar terhadap munculnya dan berkembangnya Salafisme di berbagai negara. Namun dalam beberapa kasus, teologi serta ideologi Salafi yang dibangun di Arab Saudi menunjukkan adanya ambiguitas, keganjilan, dan ketegangan domestik. Hal tersebut ditandai dengan munculnya golongan-golongan baru Salafi yang sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan dan dinamika konflik-konflik Salafi di Timur Tengah.<sup>15</sup>

Salafisme di Indonesia semakin berkembang sehingga semakin menarik untuk dikaji, karena Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Selain itu, Islam Indonesia memiliki posisi sebagai perifer Islam atau Islam pinggiran yang bersentuhan langsung dengan budaya dan tradisi asli. Indonesia harus menerima bahwa Salafisme merupakan gerakan Islam transnasional serta mendapat penerimaan yang cukup signifikan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang bahkan terus berkembang di masyarakat pedesaan yang masih kental dengan nuansa mistik dan budaya lokalnya.

---

<sup>15</sup> Krismono, *Ekonomi-Poliitik Salafisme di Pedesaan Jawa*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), 153.

Berkembang dan munculnya Salafisme di Indonesia hingga sekarang merupakan bagian dari ambisius Arab Saudi untuk mengokohkan serta menguatkan kedudukannya sebagai pusat Islam, dengan memanfaatkan posisi penting serta melalui status permanennya sebagai *al-Khadim al-Haramain* (pengawal dua kota suci) yakni Masjid al-Nabawi (Madinah) dan Masjid al-Haram (Mekkah).<sup>16</sup> Hal tersebut pula didukung keberhasilan Arab Saudi dalam memberi model dari masyarakat shalih yang telah dicita-citakan serta solusi pragmatis dalam menangani persoalan-persoalan kontemporer yang berkaitan dengan terorisme dan keadilan. Seiring kuatnya hubungan antara institusi keagamaan aktor-aktor keagamaan di Indonesia dan Saudi yang dijaga melalui individu hingga profesional, dan bahkan hubungan virtual turut meningkatkan resonansi klaim-klaim Salafi yang mempresentasikan bahwa Islam sejalan dengan praktik-praktik tempat paling suci bagi umat Islam dan secara logistik meningkatkan akses pendanaan, baik melalui donatur pribadi dari luar negeri atau yayasan-yayasan yang berafiliasi dengan kepentingan Saudi.<sup>17</sup>

Pada awal pertumbuhannya, gerakan dakwah Salafi Indonesia hanya menampilkan gerakan dakwah yang menitikfokuskan pada upaya pereformasian

---

<sup>16</sup> Krismono, "Salafisme di Indonesia", 188.

<sup>17</sup> Ibid.

moral dan pemurnian ajaran Islam dari budaya, tradisi, serta dari sejarah yang menyimpang. Namun pada tahap-tahap selanjutnya terjadi konflik internal yang tak terelakkan di antara figur-figur utama Salafi yang menyebabkan gerakan dakwah yang dilakukan Salafi menjadi rawan konflik.<sup>18</sup>

Pada awal tahun 1980 gerakan dakwah Salafi muncul, gerakan dakwah Salafi pertama dikelola oleh para alumni, alumni generasi awal LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), serta alumni universitas-universitas ternama di Saudi. Tokoh-tokoh generasi awal Salafi seperti Ja'far Umar Thalib, Yazid Abd al-Qadir Jawaz, Yusuf Usman Baisya, Muhammad Umar as-Sewed, Aunurrafiq Gufron, dan Abu Nida. Dimana mereka pada awalnya merupakan kolega dalam hal memberantas segala bentuk bid'ah dan kesyirikan yang melanda sebagian besar umat Islam di Indonesia. Namun berjalannya waktu, terjadi perselisihan doktrinal di antara mereka sehingga menjadi masalah yang serius dan menyebabkan terfragmentasinya mereka menjadi beberapa faksi Salafi yang masing-masing faksinya mengklaim bahwa dirinya menjadi kelompok yang selamat dan berjalan tepat di atas *manhaj* Salafi.<sup>19</sup> Perselisihan doktrin tersebut diawali dari tuduhan Thalib terhadap Baisya yang dianggap membawa pemikiran

---

<sup>18</sup> Krismono, *Ekonomi-Poliitik Salafisme*, 184.

<sup>19</sup> Krismono, "Salafisme di Indonesia", 189-190.

Surur. Pada tahun 1993 dalam sebuah forum i'tikaf di sebuah Masjid Pesantren al-Irsyad, Baisya melontarkan prinsip yang akan menjadi gagasan kelompok Sururiyah yakni *al-muwazannah baina al-sayyiat*, yang di mana seseorang harus mempertimbangkan kebaikan yang dilakukan oleh pelaku bid'ah selain fokus pada keburukannya. Pada prinsip tersebut, Baisya mengemukakan gagasan barunya dengan memperoleh dukungan dari kalangan gerakan-gerakan Islam lainnya dan masyarakat luas.<sup>20</sup>

Tahun 1990 setelah keluar dari Pesantren al-Irsyad, Thalib bergabung dengan Abu Nida dan mulai berdakwah bersama-sama di Yogyakarta. Thalib semakin intensif menjalin hubungan dengan ulama-ulama Salafi di Saudi dan Yaman sejak tidak lagi terikat dengan Pesantren al-Irsyad. Pada tahun 1990 pula, Thalib berkunjung ke Dar al-Hadits, Dammaj, Yaman, dan berkesempatan bertemu langsung dengan seorang ulama kharismatik di Yaman, yakni Syaikh Muqbil al-Wadi'i. Pertemuan singkat tersebut berlangsung sekitar tiga bulan, namun melalui pertemuan singkat tersebut telah membentuk karakter Thalib sebagai pengikut Salafi murni. Thalib semakin menyadari bahwa hakikat dakwah Salafi yang

---

<sup>20</sup> Abu Mujahid, *Sejarah Salafi di Indonesia*, (Bandung: Toobagus Publishing, 2012), 176.

sebenarnya dan telah mengetahui sepak terjang musuh-musuh pada gerakan dakwah Salafi, terutama kelompok Sururiyah.<sup>21</sup>

Setelah kepulangannya dari Yaman, Thalib bersama rekan-rekannya seperti Jawwaz, Ahmad Faiz, dan Abu Nida mendirikan Yayasan al-Sunah, lalu mereka mendirikan Masjid Usman bin Affan di Degolan, 15 meter di utara kota Yogyakarta. Pada yayasan itu pula diterbitkan majalah as-Sunnah yang menjadi acuan media dakwah yang efektif untuk perkembangan dakwah salafi di Indonesia.

Popularitas Thalib pun semakin meningkat dan mengungguli rekan-rekannya termasuk Abu Nida sendiri dengan sikap tamayyuz (membedakan secara tegas antara dakwah salafi dengan kelompok sesat) melalui majelis-majelis yang di adakannya. Thalib menjadi sosok yang sentral dalam memeringatkan kalangan Salafi Indonesia akan bahaya fitnah Sururiyah yang telah memecah kelompok mereka. Sebenarnya kritik ini di tujukan untuk rekan pesaingnya, Abu Nida, yang menjalin hubungan intens dengan jam'iyat Ihya' al-Turath Kuwait.<sup>22</sup> Tidak sampai disitu juga, isu Sururiyah yang di lontarkan Thalib kepada Abu Nida yang memicu konflik dan merenggangkan hubungan antara keduanya. Abu Nida

---

<sup>21</sup> Ibid, 160.

<sup>22</sup> As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis* (Jakarta, LP3ES, 2012), hal. 117.

Memisahkan diri secara keseluruhan dari Thalib dan segala aktivitas yang berkaitan dengan Degolan.

Nama Thalib semakin dikenal semenjak dirinya menjadi pemimpin kelompok para militer Islam, Laskar Jihad (LJ), melancarkan aksi misi suci jihad di Ambon. Di bawah naungan organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FAKWJ), LJ menjadi organisasi terbesar dalam mengerahkan para relawan jihad ke Maluku. Laskar Jihad (LJ) mulai muncul sebuah persoalan ketika ustadz Salafi Indonesia menyalahgunakan fatwa-fatwa mereka yang menguntungkan kepentingan tertentu dan posisi doktrinal mereka. Persoalan itu mulai tampak ketika pembubaran LJ yang didorong oleh pihak fatwa mereka sendiri. oleh karena itu hal ini membawa persoalan baru bagi Thalib yang semakin di pertanyakan kredibilitasnya sebagai pemimpin LJ.

Sejak LJ dibubarkan pada 2002, sebagian kelompok Salafi mulai meninggalkan Thalib dan aktivitasnya. Mereka membentuk kelompok sendiri yang di pimpin oleh Umar as-Sewed dan Luqman Ba'abduh menjadi tokoh mereka serta menjadi pesaing baru bagi Thalib dan Abu Nida. Kelompok yang di

pimpin oleh kedua tokoh tersebut dikenal sebagai kelompok Salafi Yamani.<sup>23</sup>

Yang mana sebagian besar ustadz-ustadz dalam kelompok ini banyak yang alumni Dār al-Hadīs Dammaj, Yaman. Menariknya, kelompok ini juga memiliki ciri khas yang tegas terhadap kelompok-kelompok Islam lain yang menyimpang dari manhaj Salafi. Namun pada realitasnya kelompok ini mendapat tuduhan sebagai kelompok sesat. Metode dakwah model tahzir dan hajr muftadi yang menjadikan kelompok ini semakin rawan konflik.

Meski pada figur-figur utama kerap terjadi konflik interpretasi yang tidak monolitik terhadap manhaj Salafi, pengikut Salafi, namun mereka tetap sepakat untuk terus menaati kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Oleh karena itu, konflik internal yang terjadi di antara pengikut Salafi tidak menghalangi kebijakan-kebijakan pemerintah serta tidak membahayakan negara. Bahkan di antara mereka mendukung pemerintah dan turut vokal dalam menyuarakan kontraterorisme serta deradikalisasi. Namun sebagian kecil dari pengikut Salafi merasa belum puas dengan prinsip ajaran Salafi yang menekankan pada sikap apolitis atau tidak berpolitik serta sikap anti kritik. Namun, ada juga

---

<sup>23</sup> Istilah Salafi Yamani diperkenalkan pertama kali oleh Abu Abdurrahman al-Thalibi dalam karyanya yang berjudul, “Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak: Meluruskan Sifat Keras Da’i Salafi”. Dalam karyanya tersebut, al-Thalibi mengkritik keras ustadz-ustadz kelompok ini yang sangat mudah menuduh kelompok lain yang tidak sepaham dengannya sebagai muftadi’ (ahli bid’ah) atau hizbiyyah (kelompok yang menyimpang).



kelompok-kelompok Salafi lainnya yang mengadopsi sistem tanzim (keorganisasian) dan ada pula kelompok Salafi yang memilih jalan dengan jihad bahkan menggunakan kekerasan untuk menjalani jihadnya.

## **B. Toleransi Beragama**

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan umat Islam akan adanya agama-agama lain selain Islam dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah)

dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun, maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah barang baru, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir. Karena itu, agama Islam adalah agama yang paling dicintai oleh Allah, yang mana ajarannya penuh dengan al-Hanafiyyah al-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep toleransi Sullivan yakni, *Religious Tolerance* yang merupakan konsep mengacu pada kesediaan untuk mempersilahkan kelompok atau orang lain untuk mengekspresikan ide atau kepentingan yang berbeda darinya. Terdapat dua konsep toleransi yang digunakan dalam penelitian ini yakni, toleransi internal dan toleransi eksternal. Toleransi internal ini mengacu pada toleransi yang merujuk pada toleransi atas sesama Muslim namun dari kelompok lain yang berbeda. Misalnya, toleransi kelompok Muhammadiyah terhadap kelompok Salafi. Sedangkan toleransi eksternal merupakan toleransi yang ditujukan pada pemeluk agama berbeda. Misal,

toleransi Islam terhadap Kristiani, dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Sedangkan untuk konsep intoleransi sendiri merupakan kebalikan dari konsep toleransi yang mengacu pada definisi Sullivan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori tindakan Max Weber yang akan menggali sikap atau tindakan dari subjek kajian ini.

### C. Teori Tindakan Max Weber

Teori yang dibuat oleh Weber muncul dengan menyesuaikan tingkat berpikir. Saat menafsirkan atau memahami (*verstehen*). Menurut teori peneliti, mencangkup ini cukup akurat untuk digunakan sebagai kerangka teoritis untuk penelitian ini.

Tindakan dan sikap individu dapat dinyatakan sebagai sikap dan tindakan sosial apabila diarahkan pada perilaku orang lain. Seperti misalnya, seseorang melakukan aktivitas beragama dengan berdoa sendirian, maka tindakan tersebut tidak termasuk ke dalam tindakan sosial. Namun, kegiatan ekonomi dapat menjadi tindakan sosial apabila dilakukan atas sikap orang lain. Tindakan sosial tidak hanya banyak orang melakukan tindakan yang sama, tetapi suatu tindakan yang diarahkan pada orang lain sehingga menciptakan sikap balik, itulah yang disebut tindakan sosial.<sup>25</sup>

Weber berpandangan bahwa tindakan setiap individu memiliki berbagai kemungkinan yang mungkin saja tidak termasuk dalam pendekatan-pendekatan

---

<sup>24</sup> Yunita Faella Nisa, *Gen Z:Kegalauan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018), 7.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 263.

lainnya. Oleh sebab itu, Weber memiliki empat pandangan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang ada pada tindakan individu, yakni:

Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*), difokuskan pada orientasi rasional terhadap tujuan seseorang atau individu yang berbeda dengan tujuan individu yang lain. Orientasi ini merupakan orientasi instrumental, yang berdasarkan orang lain ataupun objek di luar sebagai “alat” untuk meraih keberhasilan tujuan rasional yang telah ditetapkan dan dipertimbangkan.

Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*), difokuskan pada orientasi rasional terhadap nilai mutlak, yang di dalamnya melibatkan pemahaman atau kesadaran atas suatu estetika, etika, agama, maupun bentuk-bentuk lain dari seluruh perilaku terlepas dari keberhasilan eksternal.

Tindakan Afektif (*Affectual Action*), difokuskan pada sesuatu yang berpengaruh dan mempengaruhi, khususnya emosi serta perasaan aktor itu sendiri. Tindakan yang bersifat spontan, dan tidak rasional, dan ekspresi dari individu. Tindakan ini biasanya bersifat otomatis.

Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), pada bagian ini difokuskan pada kebiasaan yang sudah berjalan dalam jangka waktu lama tanpa refleksi yang sadar maupun perencanaan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., 265.

## **BAB III**

### **SIKAP TOLERANSI PENGANUT SALAFI DESA SROWO TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN**

#### **A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Srowo**

##### **1. Monografi Desa Srowo**

Srowo Merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Jawa Timur yang terdiri dari beberapa Dusun yaitu: Dusun Purwodadi, Dusun Sedagaran, Dusun Randuboto, Dusun Mojoasem, Dusun Lasem, Dusun Raci Tengah, Dusun Raci Kuclon, Dusun Kauman, Dusun Pengulu, Dusun Bunderan, Meriyunan, dan Dusun Asem Papak.

Letak desa Srowo berada di sebelah utara Lapangan Sepak bola Sidayu atau pertigaan Kanjeng Sepuh di Kecamatan Sidayu. Luas Desa Srowo adalah 357,01 Ha dengan batas wilayah barat desa Purwodadi, disebelah timur desa Randuboto, batas wilayah utara berseberangan dengan desa Tanjengawan Kecamatan Ujung Pangkah, dan batas selatan

terdapat desa Sedagaran Kecamatan Sidayu. Dengan kepadatan penduduk 396.00 Km.<sup>27</sup>

## 2. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Srowo

Keadaan Sosial Ekonomi mayoritas masyarakat Desa Srowo adalah penghasil kerupuk ikan terbesar di bagian utara Gresik, oleh karena itu merupakan sebuah sentral penghasil kerupuk ikan bagi Desa Srowo.

## 3. Budaya dan Agama Desa Srowo

Budaya desa Srowo sendiri tidak ada yang Khusus karena memang budaya di Desa Srowo sendiri mengikuti budaya yang ada pada agama Islam, Agama yang menjadi mayoritas di Desa Srowo dan merupakan agama satu-satunya, akan tetapi ada beberapa Kelompok dalam agama Islam itu sendiri yaitu kelompok Nahdlatul Ulama (NU), kelompok Muhammadiyah, dan Kelompok Salafi.

## 4. Profil Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami Desa Srowo

Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami berdiri pada tahun 1989 atas prakarsa ustadz Aunur Rofiq, beliau merupakan anak dari pemuka agama di desa tersebut. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Ibtida'iyah hingga SLTA nya dan juga PGA Muhammadiyah di Sidayu

---

<sup>27</sup> Profil Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik tahun 2021

Aunur Rofiq melanjutkan studinya di Arab Saudi yakni Universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh, setelah menyelesaikan pendidikannya di Arab Saudi beliau pulang ke Indonesia dan kemudian membina pondok pesantren di Kediri. Setelah menyebarkan ilmunya di Kediri barulah Aunur Rofiq pulang ke kampung halamannya yakni Desa Srowo Sidayu Gresik. Aunur Rofiq mendapat sambutan baik di kampung halamannya dan memudahkan beliau untuk berdakwah di desa tersebut sehingga mendirikan sebuah pondok pesantren.

Pesantren Al-Furqon Al-Islami Gresik adalah salah satu lembaga pendidikan pesantren yang diklaim sebagai lembaga pendidikan bermanhaj Salafi. Pesantren ini memiliki kurikulum tersendiri, karena muatan pengajaran dan praktik yang diterapkan dalam pondok pesantren mengacu pada kurikulum Salaf. Oleh karena itu, 5 mereka menganggap bahwa tidak ada penambahan ataupun pengurangan dalam ajaran yang disampaikan kepada para santrinya. Problem kontemporer yang dihadapi hari ini harus dikembalikan kepada ajaran Islam yang dicontohkan oleh Salafus Shalih. Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami juga menjadi salah satu rujukan sekolah masyarakat baik yang secara ideologis memang menganut paham keSalafian, maupun masyarakat umum yang tidak secara

fanatik mengikuti salah satu paham. Tentu keadaan yang demikian memberikan isyarat bahwa dakwah Salafi hari ini benar-benar banyak mengambil perhatian masyarakat luas.

Jenjang pendidikan yang ada di dalam Pesantren Al-Furqon mulai dari pendidikan pra sekolah (KB-TK), pendidikan dasar yang disini disebut MSUTQ (Madrasah Salafiyah Ula Tahfizhul Qur'an), pendidikan menengah MSW (Madrasah Salafiyah Wustho), I'dad Lughoh (jenjang yang diperuntukkan bagi santri yang mengenyam pendidikan menengah di Sekolah umum), pendidikan atas (Madrasah Tsanawiyah), dan jenjang pendidikan tinggi (Ma'had 'Aly). Setelah lulus para santri kebanyakan akan melanjutkan pendidikan ke LIPIA Jakarta dan Universitas Islam Madinah. Setiap jenjang pendidikan memiliki muatan doktrin yang berbeda menyesuaikan dengan kebutuhan santri dan target pesantren.

Adapun kita-kitab yang digunakan sebagai rujukan sangat dipengaruhi oleh ulama Salaf, diantaranya seperti, Mulakhash Qawaidul Lughah karya Syaikh Fuad Nikmah, Ta'jilun Nada karya Syaikh Al-Fauzan, Syarah Durus Balaghah karya Ibnu Utsaimin, Lum'atul I'tiqod karya Ibnu Utsaimin, Kitab Hadits Riyadus Shalihin, Qashasul Anbiya'



Karya Rahman As-Sa'di, Tarikh Khulafa'ur Rasyidin wal Muluk dan lain sebagainya.

## **B. Sikap Toleransi Penganut Salafi Desa Srowo**

Mayoritas masyarakat desa Srowo merupakan penganut NU dan Muhammadiyah, yang berarti penganut Salafi di desa Srowo adalah minoritas. Dalam aliran-aliran tersebut tentu terdapat perbedaan doktrin dalam beragama bahkan perbedaan dalam aktivitas keagamaan. Namun di antara aliran-aliran yang ada di desa Srowo, penganut Salafi cukup menonjol sehingga menarik perhatian peneliti. Seperti yang diketahui, Salafi dikenal sebagai aliran yang tekstual sehingga terkesan sulit untuk menerima perbedaan yang ada di sekitar apabila tidak sesuai dengan doktrin Salaf. Namun dengan adanya penganut Salafi di tengah-tengah mayoritas NU dan Muhammadiyah, masyarakat di desa Srowo tetap hidup damai, sebaliknya penganut Salafi dapat hidup damai berdampingan dengan aliran-aliran yang berbeda dengan alirannya. Karna hal tersebut, peneliti akan meneliti bagaimana toleransi dan alasan-alasan apa saja yang membuat penganut Salafi di desa Srowo tetap hidup damai berdampingan dengan aliran-aliran agama yang berbeda dengan alirannya.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan respon-respon serta sikap-sikap penganut Salafi yang berada di desa Srowo mengenai praktik keagamaan yang berlangsung di desa Srowo yang sebagian besar masyarakatnya menganut NU dan Muhammadiyah.

### **1. Sikap Pengikut Salafi Sebagai Kelompok Minoritas**

Dalam kehidupan bertetangga tentunya harus saling menghargai serta menghormati agar dapat hidup rukun. Untuk mengenai urusan beragama dan beribadah, tentu menjadi urusan masing-masing yang sifatnya pribadi. Itu hanya menjadi urusan individu dengan Tuhannya saja, bagaimana caranya beribadah dan bagaimana penyampaiannya pun telah menjadi urusan masing-masing dengan Tuhannya. Jadi, jika ingin beribadah dengan cara tertentu atau sesuai aliran tertentu, maka hal tersebut sudah menjadi pilihan, tanggung jawab, serta kewajiban individu tersebut.

Jika sudah menyangkut perihal ibadah dan caranya, maka setiap aliran memiliki kelompok ibadahnya masing-masing. Untuk para pengikut Salafi, tentu memiliki kelompok tersendiri untuk melakukan peribadahan atau memiliki tempat khusus untuk peribadatan. Sehingga keberadaan Salafi di

tengah masyarakat mayoritas tidak begitu menonjol atau mengganggu proses berjalannya ibadah dan tradisi keagamaan aliran mayoritas.

Sebagai warga Desa Srowo, saya yang menjadi bagian minoritas yakni pengikut Salafi, turut menjaga kedamaian masyarakat Srowo dengan tidak ikut campur dalam urusan agama mereka yang sebagai mayoritas. Karena jika saya ikut campur, akan terjadi kegaduhan-kegaduhan.<sup>28</sup>

Tentunya penting untuk menjaga ketentraman jika hidup bersama dengan banyak perbedaan, terlebih di Indonesia negara plural yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan suku, ras, agama, bahkan aliran agama. Maka untuk menjaga keberlangsungan hidup yang tentram dan damai tentunya dengan tidak mengusik kelompok lain. Dengan tidak mengusik kelompok yang berbeda aliran terutama aliran tersebut menjadi aliran mayoritas di lingkungan tempat tinggal, maka jalannya peribadatan akan minim dengan gangguan-gangguan eksternal.

Saya seorang Salaf di Desa Srowo ini, satu-satunya hal yang menurut saya paling penting dalam menjaga hubungan antar yang lain yang secara umum beraliran NU dan Muhammadiyah dengan tidak mengganggu jalannya ibadah mereka dan tradisi mereka. Karena jika salah satu dari kami Salafi yang menjadi bagian kecil ini mengganggu jalannya ibadah dan tradisi mereka akan terjadi kegaduhan. Sebaliknya, pihak mayoritas juga tidak ikut campur dengan urusan ibadah kami. Dengan saling menjaga seperti itu, maka terjadinya konflik akan minim.<sup>29</sup>

Hidup bertetangga dengan orang-orang memiliki aliran mayoritas, maka sebagai kelompok minoritas sebaiknya benar-benar menjaga penuh

<sup>28</sup> SM, *Wawancara Pengikut Salafi*, 11 Maret 2022.

<sup>29</sup> TN, *Wawancara Pengikut Salafi*, 11 Maret 2022.

ketentraman dengan tidak mengganggu jalannya tradisi keagamaan mereka dan jalannya peribadatan kelompok mayoritas. Karena jika kelompok minoritas mengganggu kelancaran peribadatan kelompok mayoritas, maka keberadaan kelompok minoritas akan sangat terganggu bahkan terancam karena kelompok mayoritas memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada kelompok minoritas. Oleh sebab itu menjaga satu sama lain adalah hal yang paling utama dalam hidup bertetangga di tengah perbedaan yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari memang tidak ada larangan dari kelompok kita (NU) dalam mengganggu aktivitas kegiatan ibadah penganut Salafi, meskipun kelompok saya sebagai mayoritas sekitar 70% yang ada di desa Srowo. Karena memang saling menghargai tradisi keagamaan masing-masing.<sup>30</sup>

Dalam menyikapi beberapa perbedaan yang ada, sebaiknya perlu adanya rasa saling memahami satu sama lain agar tidak terjadi saling konflik antar kelompok. Hal tersebut merupakan tonggak yang menciptakan ketentraman dalam hidup bersama dengan segala perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Jika tonggak tersebut tidak kokoh, maka akan mudah terjadi konflik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjaga keharmonisan antar sesama di tengah perbedaan-perbedaan yang ada, dibutuhkan tenggang rasa terhadap kelompok lain. Selain tenggang rasa, dibutuhkan hati yang lapang agar keberlangsungan hidup tetap damai.

---

<sup>30</sup> MK, *Wawanca Kelompok Nahdlatul Ulama*, 11 Maret 2022.

Menurut saya saling memahami adalah kunci agar kita dapat hidup berdampingan dengan baik. Jika tidak bisa saling memahami, maka kita akan terus memiliki konflik satu sama lain, dan itu sangat mengganggu kelancaran hidup kita. Kuncinya adalah saling memahami.<sup>31</sup>

Dalam hal jalannya ibadah yang dilakukan, tiap-tiap kelompok tentu memiliki cara dan tradisi yang berbeda. Begitu juga pada pengikut Salafi yang menetap di Desa Srowo, yang secara mayoritas dihuni oleh kelompok Muhammadiyah yang dalam hal ibadah cenderung mengawali seperti waktu shalat, maka yang harus dilakukan oleh tiap-tiap individu pengikut Salafi ialah tetap menjaga satu sama lain agar kegiatan ibadah kelompok Salafi sebagai minoritas tidak mengganggu kelompok mayoritas dengan menyediakan tempat ibadah tersendiri.

Saya sebagai kelompok Muhammadiyah dalam melakukan shalat jamaah juga mempunyai masjid sendiri bagi kelompok Muhammadiyah yang mana dalam hal itu bisa menjadi Khusyuk shalat, karena kita tau dalam melaksanakan shalat kita mempunyai aturan masing-masing. Untuk keseluruhan jamaah Muhammadiyah sekitar 20% dari penduduk desa Srowo<sup>32</sup>

Dari segi jalannya ibadah, kelompok Muhammadiyah memang telah menyediakan tempat ibadah tersendiri, begitupun penganut Salafi. Meskipun pada sebenarnya setiap aliran pun pasti memiliki tempat ibadahnya masing-masing jika diperhatikan dengan benar.

<sup>31</sup> SN, *Wawancara Pengikut Salafi*, 11 Maret 2022.

<sup>32</sup> TQ, *Wawancara Kelompok Muhammadiyah*, 11 Maret 2022.

Dalam jalannya ibadah, tentu pengikut Salafi memiliki tempat tersendiri yang terpisah dengan kelompok mayoritas yakni NU dan Muhammadiyah. Tempat ibadah dan syiar agama yang benar-benar hanya pengikut Salafi yang ada di dalamnya, sehingga lebih nyaman dan terhindar dari konflik eksternal yang dapat mengancam kedamaian untuk hidup berdampingan dengan kelompok lain.

Mengenai jalannya ibadah satu sama lain, kami tidak ikut campur. Kami memiliki tempat ibadah tersendiri yang diisi oleh orang-orang kami saja. Jadi ibadah kami tidak tercampur dengan mereka.<sup>33</sup>

Pada dasarnya peribadatan semua kelompok telah memiliki tempat dan kelompoknya sendiri-sendiri. Sama halnya dengan pengikut Salafi, yang sama-sama memiliki tempat dan kelompok tersendiri untuk melakukan ibadah serta menyiarkan agama sesuai dengan keyakinan pengikut Salaf. Hanya saja, pengikut Salafi sedikit lebih tertutup dari kelompok mayoritas di Desa Srowo yakni NU dan Muhammadiyah agar jalannya ibadah tetap lancar sesuai syariat yang dipercayai pengikut Salaf.

Untuk kegiatan peribadatan kami memang agak tertutup dan hanya bisa diikuti oleh aliran Salafi. Meskipun dari Kelompok Salafi sendiri bisa di bilang sedikit akan tetapi ada beberapa santri juga dari pondok pesantren Al-furqon sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> TN, *Wawancara Pengikut Salafi*, 11 Maret 2022.

<sup>34</sup> SM, *Wawancara*

Selain mempunyai tempat ibadah tersendiri, hal yang tidak kalah penting untuk menjaga jalannya ibadah dengan lancar ialah dengan tidak ikut campur mengenai jalannya ibadah dan tradisi kelompok mayoritas. Karena jika hal tersebut terjadi, maka akan terjadi konflik antar kelompok. Setiap kelompok harus memiliki tenggang rasa terhadap jalannya kepercayaan kelompok masing-masing.

Saya tidak pernah menyalahkan apa yang aturan atau cara kelompok lain melakukan ibadah, karena memang setiap aliran punya caranya sendiri dan kita juga tidak pernah ikut campur. Untuk ibadahnya kita punya tempat masing-masing dari aliran yang lain.<sup>35</sup>

## **2. Sikap Penganut Salafi Terhadap Tradisi Keagamaan Kelompok**

### **Mayoritas**

Dalam hidup bernegara di Indonesia ini tentu mempunyai banyak budaya dan tradisi pada suatu daerah maupun agama tak terkecuali agama Islam sendiri, aliran dalam agama Islam terdapat beberapa aliran seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjadi Mayoritas di Desa Srowo ini. Tradisi pada aliran Nahdlatul Ulama seperti Tahlil yang dilaksanakan oleh salah satu tetangga, dan suatu saat turut di undang untuk menghadiri acara tersebut, sehingga turut menghadiri acara tersebut hingga selesai untuk menghargai kegiatan kelompok tersebut. Jika

---

<sup>35</sup> SN, *Wawancara*

masalah terganggu atau tidaknya karena turut serta, saya tidak terganggu sedikitpun, karena memang saya sangat menghargai kegiatan mereka yang dirasa cukup positif. Selama ini tidak ada masalah apapun dalam melakukan peribadatan di setiap aliran atau kelompok yang ada di Desa Srowo.

Saya pernah diundang oleh salah satu tetangga saya yang beraliran Nahdlatul Ulama untuk ikut dalam acara tahlil dan saya ikut dalam acara tersebut karena saya menghargai tradisi yang ada pada aliran lain. Dan sebenarnya mengikuti acara tersebut juga karna menjaga nama baik saya di sekitar saya agar bisa berbaur dengan baik di lingkungan ini, karena saya tidak ingin tetangga-tetangga saya menyebut saya terlalu angkuh meskipun mereka tahu bahwa saya seorang Salaf, tapi saya pikir tidak ada salahnya jika menghadiri sesekali agar bisa berbaur.<sup>36</sup>

Menjaga keharmonisan dalam rukun tetangga di tengah perbedaan-perbedaan yang ada pada tengah-tengah masyarakat adalah hal yang harus diupayakan agar keberlangsungan hidup bertetangga terus berjalan dengan baik. Untuk mengupayakan hal tersebut, maka dapat dilakukan salah satunya dengan menghargai apa yang kelompok lain yakini dengan cara kelompok tersebut.

Untuk menjaga keharmonisan dalam rukun tetangga tentunya kita sangat menghargai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok lain, saya tidak pernah menyalahkan apa yang mereka lakukan dalam kegiatan tersebut karena saya juga punya kegiatan sendiri seperti mengaji dalam aliran saya sendiri. dalam melakukan peribadatan kita punya tempat tersendiri begitupun dengan kelompok lainnya, maka dari itu kita sebagai warga Desa Srowo selama ini tidak pernah melarang kegiatan beberapa aliran yang ada di desa ini.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> SN, *Wawancara*

<sup>37</sup> SM, *Wawancara*



Menjaga keharmonisan memang sangat penting, namun bagi TN, menghargai saja sudah cukup. Jika kelompok lain mengadakan tradisi keagamaan mereka, TN sebagai pengikut Salaf tidak merasa terganggu dengan apa yang kelompok lain lakukan.

Menjaga keharmonisan dalam bertengga dengan cara tidak ikut campur urusan yang bukan hak kita, setiap orang punya kegiatan sendiri-sendiri. Sampai saat ini saya belum pernah di undang untuk melakukan kegiatan kelompok lain seperti dalam Nahdlatul Ulama yang melakukan ngajin atau tahlil saat ada orang yang meninggal dunia, jika pun di undang kemungkinan tidak akan bisa hadir, karena memang itu bukan tradisi atau kegiatan aliran kami. Tentu tidak pernah terganggu jika aliran lain melakukan kegiatannya masing-masing, karena kami juga melakukan kegiatan kita sendiri dan aliran mereka tidak pernah melarang atau menolak apa yang kami lakukan.<sup>38</sup>

Menurut SM, jika sebuah tradisi keagamaan tidak terdapat pada amalan alirannya, maka hal tersebut dilarang untuk dilakukan. Untuk apapun alasannya, jika tidak mengikuti aliran lain, maka dilarang untuk mengikuti suatu aliran lain.

Jika diharuskan terlibat dalam tradisi keagamaan aliran lain, dan tidak ada dalam ajaran kami maka tidak bisa mengikuti acara tersebut. Karena untuk alasan apapun tetap tidak diperbolehkan untuk turut menjadi bagian yang bukan dari golongan kami.<sup>39</sup>

Bagi SN, menjadi minoritas di tengah masyarakat yang memiliki aliran mayoritas bukanlah suatu masalah besar, karena jika saling menghargai dan menghormati serta saling memahami, maka tidak akan terjadi konflik yang tidak diinginkan.

---

<sup>38</sup> TN, *Wawancara*

<sup>39</sup> SM, *Wawancara*

Memang aliran Salafi merupakan minoritas di Desa srowo, tetapi hal tersebut tidaklah menjadi suatu masalah besar yang dapat memecah belah masyarakat Desa Srowo. Karena bagi kami masyarakat Desa Srowo, perdamaian dan ketentraman satu sama lain adalah yang paling utama agar keberlangsungan hidup tetap berjalan dengan baik. Selama saya tinggal di Desa ini saya masih belum pernah mengikuti tradisi keagamaan mereka, dan jika diundang turut serta, mungkin saya harus mempertimbangkannya lebih dulu.<sup>40</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>40</sup> SN, *Wawancara*

## **BAB IV**

### **RESPON DAN SIKAP TOLERANSI PENGIKUT SALAFI TERHADAP KEBERAGAMAAN DI DESA SROWO KABUPATEN GRESIK DALAM ANALISIS TEORI TINDAKAN MAX WEBER**

#### **A. Sikap Toleransi Penganut Salafi Desa Srowo**

##### **1. Saling Menghargai dan Tenggang Rasa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan observasi, salah satu cara yang dilakukan oleh penganut Salafi di Desa Srowo agar dapat melanjutkan kehidupan bertetangga di tengah aliran mayoritas ialah dengan saling menghormati, tenggang rasa serta saling memahami satu sama lain. Sebagai kelompok minoritas, mereka menyadari bahwa kemungkinan terjadinya konflik cukup besar jika menyangkut hal sensitive seperti halnya pada kasus yang mereka alami yakni dalam hal perbedaan aliran keagamaan di tengah masyarakat yang sebagian besar menganut NU dan Muhammadiyah, sedangkan penganut Salafi hanya sebagian kecil yang dapat juga disebut sebagai minoritas. Bagi penganut Salafi, saling menghargai dan tenggang rasa merupakan tonggak penting yang menjadi alasan masyarakat Desa Srowo bisa hidup bertetangga dengan baik dan

terhindar dari konflik-konflik keagamaan yang disebabkan oleh perbedaan aliran keagamaan.

Tentu dalam menjaga keutuhan serta keharmonisan dalam hidup bertetangga di tengah perbedaan yang cukup menonjol satu sama lain harus diimbangi dengan pemahaman yang mumpuni serta kekompakan antar aliran dan antar warga. Untuk mencapai keutuhan serta keharmonisan tersebut harus didasarkan pada adanya rasa saling menghargai dan tenggang rasa. Timbulnya rasa saling menghargai dan tenggang rasa tersebut pun harus sudah terbentuk dalam kesadaran diri masing-masing individu agar setiap individu memiliki sebuah control diri terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya.

Terlepas posisi mereka sebagai penduduk dengan aliran minoritas di Desa Srowo, memiliki kesadaran diri untuk saling menghargai dan saling tenggang rasa memang sangat penting dan menjadi tonggak kedamaian di dalam kehidupan sosial, terlebih Indonesia merupakan negara plural yang di dalamnya terdapat perbedaan suku, ras, serta agama yang kerap menjadi topik hangat karena seringkali terjadi konflik memanas antar agama maupun antar aliran. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan penganut Salafi Desa Srowo maupun masyarakat Desa Srowo sendiri sudah sangat tepat untuk saling menjaga ketentraman hidup satu

sama lain dengan memiliki kesadaran saling menghargai dan tenggang rasa terhadap kelompok lain yang berbeda dari kelompoknya sendiri. Sehingga kemungkinan terjadinya konflik dalam kehidupan bertetangga dalam perbedaan yang ada tersebut lebih sedikit.

## 2. Fokus pada Ibadah Sesuai Ajaran

Selain memiliki kesadaran diri untuk saling menghargai dan tenggang rasa, hal yang penting lainnya untuk tetap menjaga ketentraman dalam hidup bersama di tengah perbedaan menurut penduduk Desa Srowo yang lebih khususnya penganut Salafi ialah hanya fokus pada Ibadah sesuai ajaran yang mereka percayai. Sikap tersebut dapat memberi dampak positif bagi tiap-tiap aliran yang ada di Desa Srowo. Dampak positif tersebut bisa dalam bentuk memfokuskan dirinya sendiri dengan ibadah yang sesuai dengan masing-masing ajaran, sehingga memperkecil kemungkinan adanya individu atau kelompok yang mencampuri ibadah kelompok yang berbeda darinya.

Masyarakat Desa Srowo, lebih khususnya penganut Salafi sangat menyadari betul bahwa yang utama dalam beragama ialah menjaga ibadahnya. Hal tersebut yang membuat masyarakat Desa Srowo terhindar dari konflik antar aliran, karena memegang teguh ajarannya masing-masing sehingga tidak suka

mencampuri ibadah kelompok lain. Penganut Salafi menegaskan bahwa kelompoknya melakukan ibadah dan syiarnya sebaik mungkin agar tidak mengganggu kegiatan ibadah kelompok lainnya. Penganut Salafi meyakini bahwa sebenarnya setiap aliran memiliki kelompoknya masing-masing dan memiliki tempat ibadah sendiri yang sebagian besar digunakan oleh penganutnya saja. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa pengikut Salafi yang mengatakan bahwa kelompoknya memiliki tempat untuk ibadah dan menjalankan syiar tersendiri.

Pengelompokkan tempat ibadah berdasarkan aliran masing-masing di desa bmemang masih cukup ketara, salah satunya yang terdapat di Desa Srowo. Masyarakat cenderung acuh terhadap kelompok yang memiliki aliran lain sehingga hanya memfokuskan diri pada ibadah sesuai dengan ajarannya sendiri. Selama kegiatan ibadah dan syiar yang dilakukan penganut Salafi tidak mengganggu jalannya ibadah kelompok lain yang ada di Desa Srowo, dan kegiatan kelompok lain tidak mengganggu jalannya ibadah dan syiar penganut Salafi, maka keberlangsungan hidup pengikut Salafi di Desa Srowo yang berdampingan dengan kelompok NU dan Muhammadiyah sebagai mayoritas terhindar dari konflik-konflik yang disebabkan oleh perbedaan aliran keagamaan serta penyampaian cara ibadah dan tradisi keagamaan yang berbeda. Dengan sikap

yang demikian, penganut Salafi yang sebagai warga Desa Srowo berharap kedepannya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh perbedaan aliran yang mereka anut.

## **B. Sikap Toleransi Keberagaman Penganut Salafi Berdasarkan Analisis Teori Tindakan Sosial Max Waber**

Melalui argumen di atas, maka dapat dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber pada Teori Rasional Nilai (*Werk Rational*), dikarenakan tindakan atau respon tersebut didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada setiap individu secara sadar dan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat. Seperti yang telah disampaikan oleh salah satu narasumber yakni SN. Dalam pernyataannya, SN mengungkapkan bahwa saling memahami merupakan kunci agar dapat terus hidup berdampingan di tengah perbedaan.

Menurut saya saling memahami adalah kunci agar kita dapat hidup berdampingan dengan baik. Jika tidak bisa saling memahami, maka kita akan terus memiliki konflik satu sama lain, dan itu sangat mengganggu kelancaran hidup kita. Kuncinya adalah saling memahami.<sup>41</sup>

Selanjutnya mengenai persoalan praktik keagamaan yang diselenggarakan oleh aliran di luar penganut Salafi dan turut mengikutsertakan salah satu atau beberapa penganut Salafi, sebagian besar penganut Salafi yang menjadi

---

<sup>41</sup> SN, *Wawancara Pengikut Salafi*, 11 Maret 2022.

narasumber dalam penelitian ini menolak dengan alasan bahwa jika tradisi tersebut tidak diajarkan dalam ajarannya, tidak pernah melakukan tradisi keagamaan tersebut sama sekali sejak pertama kali masuk ke dalam aliran Salafi, serta tidak ada pendahulu Salafi yang mengikuti tradisi tersebut, maka untuk alasan apapun tidak benar jika turut berpartisipasi dalam tradisi keagamaan tersebut. Pada persoalan ini, maka sesuai dengan teori Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), yakni narasumber memperlihatkan perilaku tertentu yang disebabkan karena telah menjadi kebiasaan dalam waktu jangka panjang atau kebiasaan lama yang telah diperoleh serta diajarkan oleh leluhur. Sama seperti respon mengenai keikutsertaan penganut Salafi jika turut diundang dalam tradisi keagamaan oleh aliran lain, maka penganut Salafi akan menolak karena tidak ada pada ajaran yang di dalam aliran yang diikuti serta tidak ada pendahulu yang mengikuti tradisi keagamaan lain. Seperti yang telah disampaikan oleh SM sebagai berikut:

Jika diharuskan terlibat dalam tradisi keagamaan aliran lain, dan tidak ada dalam ajaran kami maka tidak bisa mengikuti acara tersebut. Karena untuk alasan apapun tetap tidak diperbolehkan untuk turut menjadi bagian yang bukan dari golongan kami.<sup>42</sup>

Berbeda halnya dengan SN, seorang penganut Salafi yang justru tidak keberatan turut serta dalam tradisi keagamaan yang digelar oleh NU. SN

---

<sup>42</sup> SM, *Wawancara*



menegaskan bahwa untuk mengikuti tradisi tersebut, sebenarnya untuk menjaga nama baiknya di Desa Srowo serta agar dapat berbaur dengan aliran di luar alirannya. Pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa SN menggunakan momen tersebut untuk menjaga nama baiknya agar tidak dinilai terlalu angkuh di lingkungan setempat, serta dapat dianalisis menggunakan teori Tindakan Rasionalistas Instrumental (*Zwerk Rational*), teori ini difokuskan pada orientasi rasional terhadap tujuan seseorang atau individu yang berbeda, dengan arti lain SN menggunakan momen tersebut sebagai alat agar SN tidak dinilai angkuh dan dapat berbaur dengan kelompok lain di lingkungannya.

Saya pernah diundang oleh salah satu tetangga saya yang beraliran Nahdlatul Ulama untuk ikut dalam acara tahlil dan saya ikut dalam acara tersebut karena saya menghargai tradisi yang ada pada aliran lain. Dan sebenarnya mengikuti acara tersebut juga karna menjaga nama baik saya di sekitar saya agar bisa berbaur dengan baik di lingkungan ini, karena saya tidak ingin tetangga-tetangga saya menyebut saya terlalu angkuh meskipun mereka tahu bahwa saya seorang Salaf, tapi saya pikir tidak ada salahnya jika menghadiri sesekali agar bisa berbaur.<sup>43</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>43</sup> SN, *Wawancara*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Sikap toleransi keberagaman penganut Salafi di Desa Srowo, Yakni dengan warga Desa Srowo yang sebagian besar menganut NU dan Muhammadiyah didorong atau dilatarbelakangi dengan cara saling menghargai dan tenggang rasa dalam keberlangsungan hidup warga Desa Srowo yang memiliki beberapa aliran berbeda dalam lingkungan yang sama.
2. Selanjutnya dalam menjaga aktivitas keagamaan, penganut Salafi Desa Srowo dilihat dari teori tindakan Max Weber dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi keagamaan penganut Salafi Desa Srowo sebagai Teori Rasional Nilai (*Werk Rational*), dikarenakan pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada pada setiap individu secara sadar dan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat, teori Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), yakni narasumber

memperlihatkan perilaku tertentu yang disebabkan karena telah menjadi kebiasaan dalam waktu jangka panjang atau kebiasaan lama yang telah diperoleh serta diajarkan oleh leluhur. Berikutnya, teori Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*), teori ini difokuskan pada orientasi rasional terhadap tujuan seseorang atau individu yang berbeda, dengan arti lain SN menggunakan momen tersebut sebagai alat agar SN tidak dinilai angkuh dan dapat berbaur dengan kelompok lain di lingkungannya.

## **B. Saran**

1. Untuk mempertahankan sebuah keharmonisan dalam masyarakat yang beragam tentunya harus saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam masyarakat Desa Srowo.
2. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih memberi wawasan yang luas dan pengetahuan baru terhadap ideologi maupun sikap penganut Salafi dalam bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ali, As'ad Said. *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*, Jakarta, LP3ES, 2012.
- Hanif, Adib F aisal. "Pondok Pesantren Al-Furqon Al-Islami, Gresik : Pondok Pesantren Pertama di Jawa Timur 1989-2015" Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Hasan, Noorhaidi. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development", *Comparative Studies of South Asia, Africa, and Middle East*, vol. 27, No. 1, 2007. Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, dan Teori*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Jawaz, Yazid bin Abdul Qadir. *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Bogor: Pustaka at-Takwa, 2008.
- Krismono, "Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi", *Jurnal Millah*, Vol. XVI, No. 2, 2017.
- Krismono, *Ekonomi-Poliitik Salafisme di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- L, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Mujahid, Abu. *Sejarah Salafi di Indonesia*, Bandung: Toobagus Publishing, 2012.

Nisa, Yunita Faela. *Gen Z:Kegagalan Identitas Keagamaan*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2018.

Profil Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik tahun 2021.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter, dan Keunggulanya*, Jakarta:PT Grasindo, 2010.

Yusuf, A. M. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

**Informan:**

SN, *Wawancara Kelompok Salafi*, 11 Maret 2022, Desa Srowo.

SM, *Wawancara Kelompok Salafi*, 11 Maret 2022, Desa Srowo.

TN, *Wawancara Kelompok Salafi*, 11 Maret 2022, Desa Srowo.

MK, *Wawancara Kelompok NU*, 11 Maret 2022, Desa Srowo.

TQ, *Wawancara Kelompok Muhammadiyah*, 11 Maret 2022, Desa Srowo.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A